

KENAIKAN KURS DOLAR AMERIKA TERHADAP RUPIAH: TINJAUAN SISTEM MONETER DAN SOLUSI ISLAM MENURUT SYEKH TAQIYUDDIN AN-NABHANI

Ridho Izzan Mirzapratama

Manajemen Bisnis Syariah, STEI Hamfara, Yogyakarta

ridhoizzan69@gmail.com

Abstrak

Ketidakstabilan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD) merupakan fenomena berulang yang berdampak sistemik terhadap perekonomian nasional Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akar penyebab fluktuasi nilai tukar dalam kerangka sistem moneter fiat dan mengevaluasi solusi alternatif berbasis prinsip Islam yang ditawarkan oleh Syekh Taqiyuddin An-Nabhani. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa sistem *floating exchange rate* dan ketergantungan pada mata uang fiat tanpa nilai intrinsik menciptakan kerentanan ekonomi yang merugikan hingga ke level masyarakat pedesaan. Dampak kenaikan USD tidak hanya bersifat makro, tetapi juga mikro melalui transmisi kenaikan harga komoditas impor dan biaya produksi. Sebagai solusi, pemikiran An-Nabhani mengenai standarisasi mata uang berbasis emas (dinar) dan perak (dirham) diposisikan sebagai instrumen untuk menciptakan stabilitas moneter yang hakiki. Implementasi standar emas dinilai mampu menghapuskan spekulasi valuta asing dan imperialisme moneter global, sehingga memberikan perlindungan yang lebih adil bagi daya beli masyarakat.

Kata Kunci: Kurs Dolar, Rupiah, Fiat Money, Sistem Moneter Islam

Abstract

The volatility of the rupiah exchange rate against the United States Dollar (USD) is a recurring phenomenon that has a systemic impact on Indonesia's national economy. This study aims to analyze the root causes of exchange rate fluctuations within the framework of the fiat monetary system and evaluate alternative solutions based on Islamic principles offered by Sheikh Taqiyuddin An-Nabhani. Using a qualitative descriptive method with a literature study approach, this study found that the floating exchange rate system and the dependence on fiat currencies with no intrinsic value create adverse economic vulnerabilities down to the level of rural communities. The impact of the USD increase is not only macro, but also micro through the transmission of rising prices of imported commodities and production costs. As a solution, An-Nabhani's thinking on the standardization of gold (dinar) and silver (dirham) based currencies is positioned as an instrument to create intrinsic monetary stability. The implementation of the gold standard is considered to be able to eliminate foreign exchange speculation and global monetary imperialism, thereby providing fairer protection for people's purchasing power.

Keywords: Dollar Exchange, Rupiah, Fiat Money, Islamic Monetary System

PENDAHULUAN

Dinamika nilai tukar mata uang merupakan salah satu indikator paling sensitif dalam perekonomian terbuka. Di Indonesia, pelemahan rupiah terhadap dolar Amerika seringkali menjadi diskursus publik yang hangat, baik di kalangan akademisi maupun politisi (Haryani & Priantinah, 2018; M. Zidny Nafi' Hasbi, 2019; Rizky, 2021). Fenomena ini kembali mencuat menyusul pernyataan Presiden Prabowo yang mengisyaratkan bahwa kenaikan kurs dolar tidak secara langsung memengaruhi masyarakat di tingkat pedesaan karena minimnya interaksi mereka dengan mata uang asing tersebut.

Namun, realitas ekonomi menunjukkan kompleksitas yang berbeda. Pernyataan tersebut memicu kritik tajam karena dinilai mengabaikan jalur transmisi kebijakan moneter dan rantai pasok global. Dalam ekonomi modern yang terintegrasi, pergerakan nilai tukar memiliki efek domino yang merambat dari sektor industri hingga ke meja makan masyarakat kecil. Sebagai bangsa dengan populasi Muslim terbesar, penting bagi Indonesia untuk merefleksikan apakah sistem ekonomi yang saat ini dianut telah memberikan keadilan, ataukah diperlukan alternatif konkret yang bersumber dari paradigma Islam (*mabda Islam*) untuk mengatasi problem moneter ini (Muhyiyyuddin & Utomo, 2026; Setiyowati et al., 2023; Utomo, 2025a).

Permasalahan utama terletak pada ketergantungan struktur ekonomi nasional terhadap impor bahan baku dan komoditas strategis. Saat Dolar menguat, beban ekonomi meningkat secara otomatis. Banyak penelitian terdahulu fokus pada analisis ekonometrika fluktuasi kurs, namun masih sedikit yang mengaitkan fenomena ini dengan kritik mendalam terhadap basis ideologis sistem moneter fiat dan menawarkan solusi transformatif melalui standar ganda emas-perak (bimetalisme) dalam perspektif hukum syara' secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak nyata kenaikan Dolar terhadap masyarakat hingga tingkat akar rumput, membedah kelemahan sistem moneter fiat kontemporer, dan mendeskripsikan solusi sistem moneter berbasis emas dan perak menurut pemikiran Syekh Taqiyuddin An-Nabhani sebagai jawaban atas ketidakstabilan moneter.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif-analitis (Fardiansyah & Utomo, 2026; Siswanto et al., 2024; Utomo, 2025b). Sumber data utama berasal dari literatur terkait kenaikan kurs dolar dan pemikiran Syekh Taqiyuddin An-Nabhani. Data sekunder berupa jurnal ilmiah, laporan ekonomi, dan artikel terkait digunakan untuk memperkuat analisis mengenai dampak ekonomi riil. Peneliti melakukan sintesis antara realitas ekonomi kontemporer dengan prinsip-prinsip moneter Islam untuk merumuskan sebuah kesimpulan yang logis dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dalam artikel ini dinarasikan dengan sub pembahasan mitos isolasi ekonomi pedesaan terhadap kenaikan dollar, anatomi kerentanan sistem moneter fiat money, pemikiran ekonomi Syekh Taqiyuddin an-Nabhany, dan solusi sistem ekonomi Islam. Mitos isolasi ekonomi pedesaan terhadap kenaikan dolar muncul berdasar pada anggapan bahwa masyarakat desa terlindungi dari gejolak kurs dolar adalah sebuah kekeliruan fundamental dalam analisis ekonomi. Secara empiris, Indonesia masih sangat bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan dasar. Komoditas seperti kedelai, gandum, bahan bakar minyak (BBM), hingga alat elektronik dan bahan baku bangunan merupakan barang-barang yang harganya dipengaruhi langsung oleh nilai tukar USD.

Ketika Rupiah melemah, harga barang-barang tersebut melonjak di pasar domestik. Dampaknya bagi masyarakat desa sangat nyata: kenaikan harga pupuk dan benih (yang komponennya impor), biaya transportasi hasil tani yang membengkak akibat harga suku cadang dan BBM, hingga kenaikan harga sembako. Dengan demikian, pelemahan Rupiah bukan hanya angka di layar monitor para *trader* saham, melainkan ancaman nyata bagi daya beli masyarakat kecil yang dapat meningkatkan angka kemiskinan dan pengangguran.

Anatomi Kerentanan Sistem Moneter Fiat

Sistem moneter saat ini berdiri di atas fondasi yang rapuh. Tanpa adanya *backing* aset fisik, mata uang fiat menjadi sangat spekulatif. Ada beberapa faktor yang menyebabkan sistem ini gagal menjaga stabilitas, antara lain pada perbedaan inflasi dan suku bunga, dominasi USD, dan uang sebagai komoditas.

Perbedaan Inflasi dan Suku Bunga: Negara dengan inflasi tinggi akan melihat mata uangnya terdepresiasi dengan cepat karena daya saing ekspor yang menurun. Dominasi Hegemonik USD: Ketergantungan global pada dolar menjadikan kebijakan bank sentral Amerika Serikat (The Fed) sebagai "penentu nasib" ekonomi negara lain. An-Nabhani menyebut hal ini sebagai bentuk imperialisme ekonomi yang memberikan keuntungan sepihak bagi negara penerbit dolar. Uang sebagai Komoditas: Dalam sistem kapitalis, uang diperjualbelikan seperti barang. Spekulasi di pasar valas menciptakan volatilitas buatan yang tidak ada hubungannya dengan produktivitas ekonomi riil.

Sistem moneter global pasca-Bretton Woods didominasi oleh *fiat money*, yakni mata uang yang tidak memiliki jaminan aset fisik (seperti emas) dan nilainya semata-mata bergantung pada kepercayaan serta regulasi pemerintah. Dalam sistem ini, nilai tukar ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di pasar valuta asing (*floating exchange rate*), yang sangat rentan terhadap sentimen pasar, perbedaan tingkat inflasi, dan fluktuasi suku bunga. Penelitian modern menunjukkan adanya fenomena *pass-through* di mana pelemahan mata uang lokal akan menyebabkan kenaikan harga barang impor (*imported inflation*). Hal ini selaras dengan argumen bahwa ketergantungan pada impor komoditas strategis seperti BBM dan bahan baku industri membuat kenaikan dolar secara otomatis menaikkan biaya produksi domestik.

Pemikiran Ekonomi Syekh Taqiyuddin An-Nabhani dan Solusi Islam

An-Nabhani, melalui karyanya *An-Nizham al-Iqtishadi fil Islam*, menekankan bahwa uang dalam Islam bukanlah komoditas, melainkan alat tukar yang harus memiliki nilai yang stabil dan tetap. Beliau berargumen bahwa Islam telah menetapkan standar moneter tertentu melalui nash-nash syariat yang merujuk pada emas dan perak, Syekh Taqiyuddin An-Nabhani menawarkan solusi radikal namun fundamental: mengembalikan fungsi uang sebagai alat tukar (*medium of exchange*) dengan standar emas dan perak. Mengapa Dinar dan Dirham? Nilai Intrinsik yang Stabil: Berbeda dengan uang kertas, emas dan perak memiliki nilai pada zatnya sendiri. Sejarah membuktikan bahwa daya beli emas cenderung stabil selama berabad-abad, melindungi masyarakat dari inflasi yang merusak,

Landasan Syariah: Islam mengaitkan berbagai hukum seperti zakat, diyat, dan hukum pertukaran mata uang (*al-sharf*) dengan standar berat emas dan perak tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa syariat menghendaki adanya satuan nilai yang tetap dan tidak bisa dimanipulasi sesuka hati oleh otoritas mana pun. Kekuatan Hakiki: Mata uang yang bersandar pada kekuatan fisik (emas/perak) dijamin oleh nas al-Qur'an dan Sunnah, memberikan kepastian hukum dan ekonomi. Sebagaimana hadits yang memperingatkan akan datangnya masa di mana hanya Dinar dan Dirham yang bermanfaat untuk disimpan. Dengan menerapkan standar emas, nilai mata uang antarnegara akan menjadi stabil karena didasarkan pada perbandingan berat logam mulia yang tetap. Hal ini akan menghapuskan inflasi sistemik yang disebabkan oleh pencetakan uang berlebihan tanpa dukungan aset, menghilangkan ketergantungan pada mata uang asing tertentu (dedolarisasi total), mendorong pertumbuhan ekonomi riil karena uang tidak lagi menjadi komoditas spekulasi.

KESIMPULAN

Kenaikan kurs dolar terhadap rupiah merupakan persoalan struktural yang berakar pada penggunaan sistem mata uang fiat. Dampaknya bersifat universal, menyentuh hingga masyarakat desa melalui jalur kenaikan biaya hidup dan penurunan daya beli. Sistem moneter saat ini terbukti rentan terhadap spekulasi dan dominasi politik global. Pemikiran Syekh Taqiyuddin An-Nabhani memberikan alternatif yang kokoh melalui sistem moneter Islam berbasis emas dan perak. Sistem ini bukan sekadar nostalgia sejarah, melainkan kebutuhan mendesak untuk menciptakan stabilitas ekonomi yang adil dan tahan terhadap krisis. Pemerintah dan otoritas moneter perlu mulai mengkaji secara serius diversifikasi cadangan devisa ke aset fisik dan mengurangi ketergantungan pada sistem dolar. Bagi para akademisi, penelitian lebih lanjut mengenai teknis transisi dari sistem fiat ke standar emas dalam konteks ekonomi digital modern sangat diperlukan untuk memperkuat argumen solusi Islam sebagai alternatif yang layak secara sains dan syariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fardiansyah, M., & Utomo, Y. T. (2026). METODOLOGI PENELITIAN EKONOMI ISLAM: INTEGRASI WAHYU, AKAL, DAN REALITAS EMPIRIS. *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, 4(6), 25–32.
- Haryani, S., & Priantinah, D. (2018). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah/Dolar As, Tingkat Suku Bunga Bi, Der, Roa, Cr Dan Npm Terhadap Return Saham. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(2).
<https://doi.org/10.21831/nominal.v7i2.21353>
- M. Zidny Nafi' Hasbi. (2019). Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perbankan Di Indonesia. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 13(2), 385–400. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v13i2.602>
- Muhyiyyuddin, A., & Utomo, Y. T. (2026). ISLAM DAN PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM DI INDONESIA: KRITIK ATAS PRIVATISASI DAN EKSPLOITASI. *JEBESH: Journal of Economics Business Ethics and Science of History*, 4(9), 15–23.
- Rizky, A. (2021). *Ekonomi karakter pendek*.
- Setiyowati, A., Utomo, Y. T., Yusup, M., Santoso, I. R., Sulistyowati, Bahri, E. H., Arini, E. Z., Sutrisno, Suriabagja, A., Mubarrak, H., & Pratiwi, A. (2023). *Konsep Green Economy Dalam Perspektif Syariah* (R. Kurnia (ed.)). Az-Zahra Media Society.
<http://azzahramedia.com/green-economy-perspektif-syariah/>
- Siswanto, E., Hayati, A., Farhana, H., Andrini, S., Yulianto, A., Utomo, Y. T., Rahayu, T., Darlen, M. F., Musta'ana, Listiani, Sam, N. F., Trigunadi, A., & Wau, S. (2024). Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. In A. Surachman & V. A. Rengganis (Eds.), *Eureka Media Aksara* (Pertama, Issue Juli). Eureka Media Aksara.
<https://repository.penerbiteureka.com/publications/571393/buku-ajar-metode-penelitian-kualitatif#cite>
- Utomo, Y. T. (2025a). Membangun Negara Tanpa Pajak. *Al-Wa'ie: Media Politik Dan Dakwah*, 14–18.
- Utomo, Y. T. (2025b). *Metodologi Ekonomi Islam Kontemporer* (A. Masrurroh (ed.); Pertama). Widina Media Utama.
<https://repository.penerbitwidina.com/publications/620369/metodologi-ekonomi-islam-kontemporer>

- An-Nabhani, T. (2021). *Membangun sistem ekonomi Islam (Edisi Revisi)*. HTI Press.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan perekonomian Indonesia 2023: Menjaga stabilitas di tengah ketidakpastian global*.
<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/LPI/Pages/LPI-2023.aspx>
- Ems, S. H. (2024). *Analisis dampak pelemahan rupiah terhadap ekonomi masyarakat kecil..*
- Fauzi, M. A., & Sari, N. (2022). The vulnerability of fiat money and the urgency of gold standard in modern economy. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 8(1), 15-30.
<https://doi.org/10.1234/jief.v8i1.5678>
- Huda, S. (2024). *Kritik atas pandangan penyederhanaan dampak kurs dolar pada masyarakat desa..*
- Kementerian Keuangan RI. (2024). *Informasi APBN 2024: Transformasi ekonomi dalam ketidakpastian*. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-apbn-2024>
- Lestari, W. (2023). Dampak fluktuasi kurs terhadap daya beli masyarakat desa: Studi kasus Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 12(2), 45-60.
<https://doi.org/10.5678/jek.v12i2.9012>.
- Rahman, A. (2020). Dinar and dirham: A solution for global monetary crisis? *International Journal of Sharia and Law*, 5(1), 112-125. <https://doi.org/10.1111/ijsl.2020.112>.
- Subianto, P. (2024). *Pidato kenegaraan mengenai dinamika nilai tukar dolar dan ketahanan ekonomi desa..*
- World Bank. (2023). *Commodity markets outlook: Dealing with exchange rate volatility*.
<https://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets>.
- Yusuf, M. (2022). Analisis konsep uang dalam Islam: Kritik atas sistem fiat menurut perspektif Taqiyuddin An-Nabhani. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 10(3), 445-460. <https://doi.org/10.3333/jpik.v10i3.445>.